

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Letak Geografis Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Berikut ini adalah letak geografis Rumah Sakit Islam Sunan Kudus:

Alamat : Jl. Raya Kudus Permai No. 1, Tersono Garung Lor, Kecamatan. Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59332, Indonesia

Telp : (0291) 434008

Fax : (0291) 432008

e-mail : [rsi\\_sunankudus@yahoo.com](mailto:rsi_sunankudus@yahoo.com)

Web : <http://www.rsisunankudus.co.id>

##### 2. Sejarah Kelembagaan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Kudus sebagai salah satu kota kabupaten di Karisedenan Pati terbilang sebagai kota yang mempunyai penduduk yang sangat padat. Untuk itu dalam upaya memperbaiki kesejahteraan masyarakat khususnya peningkatan pelayanan kesehatan tidak cukup ditangani oleh pemerintah akan tetapi peran swasta atau masyarakat sangat dibutuhkan.

Keberadaan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus yang dikelola oleh Yayasan Kesehatan Islam (YAKIS) yang tepatnya didirikan tanggal 1 Oktober 1990 M merupakan bukti nyata kepedulian masyarakat Kudus, khususnya umat Islam dalam rangka membantu pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan di kota Kudus.

Rumah Sakit Islam Sunan Kudus merupakan institusi pelayanan kesehatan milik Yayasan Kesehatan

Islam Kudus. Yayasan ini didirikan pada tanggal 08 Juni 1985 M/ 17 Ramadhan 1405 dengan Akte Notaris No. 15 tanggal 08 Juni 1985 Notaris Benyamin Kusuma, SH. Jl. Tanjung No.03 A Kudus. Tujuan utamanya disirikannya Yayasan Kesehatan Islam (YAKIS) adalah menyelenggarakan usaha kesehatan masyarakat sebagai perwujudan amaliyah sesuai dengan ajaran islam, turut membantu pemerintah dalam rangka menyediakan sarana dan prasarana kesehatan Kudus.

Tepat pada tanggal 01 Oktober 1990 M/ 12 Rabi'ul Awal 1411 H Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dioperasionalkan pertama kali yang peresmianya dilakukan oleh Bapak H.Moh Ismail Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Tengah. Status dari Rumah Islam Sunan Kudus adalah rumah sakit umum swasta tipe madya (type C) berdasarkan penetapan kelas oleh Drijen Yanmed Nomor: YM.00.02.3.4.312 tanggal 28 April 1999.

### **3. Visi, Misi, Motto dan Tujuan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus**

#### **a. Visi**

“Rumah Sakit Terkemuka di Kudus”

#### **b. Misi**

1. Memberikan pelayanan yang menyenangkan dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.
2. Menerapkan nilai-nilai Islam menjadi basis corporate cultur
3. Mengembangkan Sumber Daya Manusia menuju standar kompetensi Nasional yang handal.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana sesuai tuntutan terkini.
5. Memanfaatkan teknologi informasi demi terciptanya *Good Corporate Governance*.

#### **c. Motto**

Melayani Sepenuh Hati

#### **d. Tujuan**

1. Tujuan Umum

Menyelenggarakan usaha-usaha pelayanan kesehatan yang Islami kepada semua lapisan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang sehat lahir batin sebagai sumber daya manusia yang produktif.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan dengan upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitative, pelayanan rujukan, menyelenggarakan pelatihan, penelitian dan pengembangan serta pengabdian kepada masyarakat.
- b. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang berorientasi terhadap peningkatan mutu dan keselamatan pasien serta pelayanan yang Islami.
- c. Meningkatkan pelayanan rumah sakit kelas C menjadi pelayanan rumah sakit kelas B.

## 4. Struktur Organisasi Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Struktur organisasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Direktur : Dr.H. Farid Noor, M.Kes
- b. Wadir Administrasi : Dr.Hj. Utari, MM
- c. Wadir Pelayanan : Dr.Hj. Antin Yohana, M.Kes
- d. Pembina :
  - a. Penasihat : K.H. Sya'roni Achmadi
  - b. Ketua : H. Nawawi Rusydi
  - c. Sekretaris : H. M.Chusnan Ms, BA
  - d. Anggota : Dr. H. A.Zaenuri Kosim, Sp  
H. Tas'an Wartono  
Drs. H. Djuffan Achmad  
Dr.H. A.Hilal Madjadi, M.pd
- e. Pengawas :
  - a. Ketua : Dr.H. Parno Widjojo, Sp.FK
  - b. Anggota : Drs.H. Musman Tholib,  
H. Athur Saragi, SE, Msi, Ak

## 5. Data Umum Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Data umum Rumah Sakit Islam Sunan Kudus:

1. Nama : Rumah Sakit Islam Sunan Kudus
2. Alamat Rumah Sakit : Jl. Kudus Permai No.1, Garung Lor Kudus
3. Telp/ Fax : (0291) 434008 ; 432008
4. Pemilik : Yayasan Kesehatan Islam Kudus
5. Nama Direktur : Dr. H. Farid Noor, M.Kes
6. Kelas Rumah Sakit : type C
7. Status Pengguna : Non Pendidikan
8. Standar Mutu : Akreditasi 12 Bidang Pelayanan Kesehatan
9. Luas Tanah : -
10. Luas Bangunan : -
11. Tahun Berdiri : 1990
12. Jumlah Pegawai : 48 Dokter (12 Dokter umum dan 36 dokter spesialis)  
18 Paramedis  
24 Pembantu Perawat  
171 tenaga non medis

## 6. Job Description Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

### a. Direktur

#### 1) Tugas dan Tanggung Jawab Khusus

- a) Bertanggung jawab langsung terhadap pemilik Rumah Sakit
- b) Dipekerjakan dan diangkat langsung oleh Rumah Sakit
- c) Bersama pemilik Rumah Sakit Direktur mengangkat kepala bagian
- d) Direktur merupakan penanggung jawab penuh terhadap kemajuan atau kemunduran manajemen Rumah Sakit
- e) Membuat RPK (Rencana Pelaksanaan Kegiatan)
- f) Pelaporan meliputi pelaksanaan visi, misi, dan strategi kepada seluruh jajaran manajemen

- serta administrasi, pelayanan, keuangan, evaluasi
- g) Mengarahkan wakil direktur dan bagian-bagian yang ada di Rumah Sakit serta membawahi langsung dan memiliki wewenang penuh untuk pemerintah
  - h) Bertanggung jawab terhadap pembuatan rencana kegiatan semesteran dan tahunan dan pengawasan terhadap pelaksanaannya
  - i) Menetapkan bersama wakil direktur dalam usulan strategis untuk pengembangan Rumah Sakit sesuai dengan ilmu pengetahuan, merancang sumber pendapatan dan belanja Rumah Sakit dibantu jajaran manajemen
  - j) Bertanggung jawab terhadap laporan-laporan pertanggung jawaban kerja terhadap bagian-bagian pelayanan di Rumah Sakit, dan kinerja di Rumah Sakit Islam.
  - k) Bertanggung jawab terhadap kemajuan, kelangsungan, keuangan, dan operasional Rumah Sakit secara menyeluruh
  - l) Bertanggung jawab sebagai pengambil keputusan-keputusan strategis dalam Rumah Sakit secara menyeluruh
  - m) Mampu dan siap menghadapi dalam menyelesaikan masalah-masalah besar yang timbul dalam manajemen Rumah Sakit (Problem Solving)
  - n) Siap memerintah, memberi wewenang, memimpin, teguran dengan tugas dan procedural serta mendelegasikan dan membagi tugas-tugas pokok dan penting pada wakil-wakilnya
  - o) Bertanggung jawab pada evaluasi kerja wakil-wakilnya, mampu membuat inovasi dan perubahan-perubahan serta ide-ide baru yang mampu membawa Rumah Sakit ke arah yang lebih baik
  - p) Melaksanakan, menerjemahkan keinginan dan perintah dari pemilik Rumah Sakit

kemudian mampu memadukan ide-ide pribadi yang akan menjadi operasional Rumah Sakit ke depan

- q) Membuat laporan-laporan rutin terhadap pemilik dan membuat laporan pertanggung jawaban setiap periode, yang periodenya ditetapkan oleh Rumah Sakit

## **2. Tugas dan Tanggung Jawab Umum dan Harian**

- a) Membangun komunikasi dan informasi dengan wakil Direktur dan komite, tentang perkembangan operasional Rumah Sakit setiap hari/minggu/bulan
- b) Melihat kondisi operasional Rumah Sakit setiap hari sesuai dengan laporan-laporan harian semua Wakil Direktur
- c) Bertanggung jawab sebagai pengambil keputusan yang tepat dalam harian atau mewakili kekuasaan tersebut pada wakilnya saat direktur sedang tidak ada ditempat
- r) Sebagai pemimpin meeting, dan rapat-rapat penting rutin jajaran direktur

### **b. Dep. Dir. Administrasi**

#### **1) Tugas dan Tanggung Jawab**

- a) Diberi kekuasaan dan diangkat sebagai Kepala bagian oleh Pemilik Rumah Sakit dan Direktur
- b) Bertanggung jawab kepada Direktur
- c) Mempunyai kekuasaan untuk mendelegasikan mengatur dan system pada koordinator-koordinator yang ada di bawahnya
- d) Bertanggung jawab kepada pengambilan keputusan terhadap skala sedang yang berkaitan dengan wilayah kerjanya masing-masing
- e) Bertanggung jawab dengan kinerja karyawannya masing-masing lalu bertanggung jawab kepada total quality control terhadap hasil kinerja karyawannya

- f) Mampu memimpin, serta memiliki jiwa pemimpin, berani menjadi pengarah dan penegur untuk karyawannya
- g) Bertanggung jawab membuat peraturan-peraturan dan SOP standar pada divisi-divisi yang menjadi bawahannya, mensosialisasikannya dengan baik atas persetujuan direktur
- h) Membuat program-program baru setiap periode dan diajukan dalam rapat direksi
- i) Membuat laporan personal staff dan catatan, kedisiplinan, kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib semua staff yang menjadi bawahannya, untuk kemudian dilaporkan pada divisi HRD (personalia)
- j) Membuat laporan-laporan rutin tentang perkembangan operasional Rumah Sakit sesuai dengan yang diminta oleh Direktur
- k) Membuat laporan-laporan pertanggung jawaban kerja pada direktur setiap periode, yang periodenya ditetapkan oleh Direktur
- l) Bertanggung jawab terhadap Direktur Rumah Sakit

**c. Man. Duty**

**1) Tugas dan Tanggung jawab Man. Duty**

- a) Sebagai perwakilan rumah sakit untuk menginformasikan, mengatasi komplain konsumen dan mengatasi permasalahan yang terjadi saat jam tugasnya
- b) Menjadi perwakilan manajemen untuk mengendalikan kegiatan seluruh karyawan dan klien di rumah sakit, pada saat jam bertugas
- c) Membantu pengunjung/ pasien yang membutuhkan informasi dan persyaratan jaminan dalam pelayanan rumah sakit.

**d. Man. Marketing****1) Tugas dan Tanggung Jawab Marketing**

- a) Menjaga dan meningkatkan volume pasien rumah sakit
- b) Menjaga hubungan baik dengan mitra rumah sakit
- c) Menyiapkan prospek mitra baru untuk bekerjasama untuk pengembangan rumah sakit
- d) Menjalani komunikasi yang baik dengan pasien rumah sakit

**e. Ass. Manaj. Humas (Hubungan Masyarakat)****1) Tugas dan Tanggung Jawab humas rumah sakit**

- a) Membuka komunikasi dari dalam dengan dokter, dan staff rumah sakit
- b) Melakukan komunikasi eksternal dengan pasien/ keluarga pasien, penjamin biaya, serta media massa
- c) Dalam situasi yang wajar, humas bertugas mengawal pendapat publik terkait jati diri dan nama rumah sakit supaya bersifat baik
- d) Dalam keadaan krisis, humas mempunyai tugas yaitu: menghadapi, mengatasi, dan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit terhubung. Adapun pada keadaan luar biasa, humas harus bisa menghadapi dorongan para pencari berita, dan menjaga agar citra rumah sakit tetap baik

**2) Kegiatan internal humas rumah sakit**

- a) Pemberian tali asih untuk karyawan yang hendak menunaikan ibadah haji
- b) Diatas namakan 5 karyawan rumah sakit saat qurban setiap hari raya idul adha, dilakukan secara bergilir disesuaikan dengan urutan lama masa kerjanya
- c) Wisata keluarga besar rumah sakit
- d) Buka bersama bulan Ramadhan
- e) Halal bi halal

**3) Kegiatan eksternal humas rumah sakit**

- a) Operasi katarak tanpa biaya
- b) Baksos (bakti sosial) bencana alam
- c) Penyuluhan kesehatan
- d) Membagikan daging qurban saat hari raya idul adha
- e) Santunan anak yatim piatu
- f) Khitan masal
- g) Pemberian Hibah manfaat

**7. Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Islam Sunan Kudus**

- a. Pelayanan kesehatan yang ada di RSI Sunan Kudus adalah sebagai berikut:
  1. Pelayanan medis
  2. Pelayanan keperawatan
  3. Pelayanan kebidanan
  4. Pelayanan general medical check up
  5. Pelayanan ambulance
  6. Pelayanan mobil jenazah
  7. Pelayanan gizi
  8. Pelayanan persalinan dan peristi
  9. Pelayanan kepegawaian
  10. Pelayanan rekam medic
  11. Pelayanan administrasi dan umum
  12. Pelayanan keuangan
  13. IGD 24 Jam
  14. Instalasi rawat inap
  15. Instalasi unit care/ ICU
  16. Instalasi bedah sentral
  17. Instalasi radiologi, CT Scan, HSG, USG 4, Dimensi dan Rontgen
  18. Hemodilitasi/ cuci darah
  19. Rehabilitas medic/ fisioterapy
  20. Terapi wicara/ speech terapy
  21. Laboratorium 24 Jam
  22. Instalisasi Farmasi (apotek) 24 Jam
- b. Pelayanan rawat jalan menyelenggarakan 14 pelayanan poliklinik yaitu:
  1. Klinik umum

2. Klinik spesialis penyakit dalam
3. Klinik spesialis penyakit anak
4. Klinik spesialis bedah
5. Klinik spesialis kebidanan dan kandungan
6. Klinik spesialis THT
7. Klinik spesialis syaraf
8. Klinik spesialis bedah tulang/ orthopedic
9. Klinik spesialis kulit dan kelamin
10. Klinik spesialis psikiatri
11. Klinik spesialis gigi
12. Klinik spesialis mata
13. Klinik spesialis paru
14. Klinik spesialis kesehatan jiwa
15. Klinik konsultasi psikologi
16. Klinik konsultasi gizi

**Tabel 4.1**  
**Fasilitas Ruang Perawatan**

<b>KELAS PERAWATAN</b>	<b>FASILITAS</b>
<b>VVIP</b>	1 kamar luas 1 bed, AC, TV, Telpon, kulkas, sofa tamu, wastafel, shower panas dingin, O2 Central, bel panggilan, koran
<b>VIP Umar</b>	1 kamar luas 1 bed, AC, TV, Telpon, kulkas, sofa tamu, wastafel, shower panas dingin, O2 Central, bel panggilan, koran
<b>VIP Utsman</b>	1 kamar luas 1 bed, AC, TV, Telpon, kulkas, sofa tamu, wastafel, shower panas dingin, O2 Central, bel panggilan, koran
<b>VIP Fathimah</b>	1 kamar luas 1 bed, AC, TV, Telpon, kulkas, sofa tamu, wastafel, shower panas dingin, O2 Central, bel

	panggilan, koran
<b>VIP Abu Bakar</b>	1 kamar luas 1 bed, AC, TV, Telpon, kulkas, sofa tamu, wastafel, shower panas dingin, O2 Central, bel panggilan, koran
<b>Kelas I</b>	1 kamar 2 bed, sekat tirai, AC, TV, kamar mandi dalam, bel panggil, O2 Central
<b>Kelas II</b>	1 kamar 3 bed, sekat tirai, fan, TV, kamar mandi dalam, bel panggil, O2 Central
<b>Kelas II B (Fathimah)</b>	1 kamar 4 bed, sekat tirai, fan, TV, kamar mandi dalam, bel panggil, O2 Central
<b>Kelas III B (Saad)</b>	1 ruang bed 2 bed sekat tirai, fan, kamar mandi dalam, O2 Central
<b>Kelas III B (Fathimah)</b>	1 ruang bed 5 bed, fan, kamar mandi dalam, bel panggilan, O2 Central
<b>Kelas III C (Saad Dewasa)</b>	1 ruangan 16 bed, kamar mandi dalam, O2 Central
<b>Kelas III C (Saad Anak)</b>	1 ruangan 10 bed, kamar mandi dalam, O2 Central
<b>Kelas I Ruang Isolasi</b>	1 kamar 1 bed, fan, kamar mandi dalam, APD (baju isolasi, dan masker), O2 Central
<b>Kelas II Ruang Isolasi</b>	1 kamar 3 bed sekat tirai, fan, kamar mandi dalam, APD (baju isolasi, dan masker), O2 Central
<b>ICU VIP</b>	1 kamar 1 bed, AC, suction central, O2 Central
<b>ICU Non VIP</b>	1 kamar 4 bed sekat tirai, AC, suction central, O2 Central

<b>Ruang Bayi</b> (setarayanklas II)	Bok bayi, AC, O2 Central
<b>Periatologi / Peristi</b> (setarayanklas II)	Bok bayi, AC, APD, (baju, isolasi, dan masker), O2 Central

## **8. Pelayanan Pembinaan Keagamaan Karyawan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus**

- a. Do'a dan tausiyah karyawan di Masjid Al-Muttaqien yang terletak satu kompleks dengan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus
- b. B. Tahsin Al-Qur'an (latihan membaca Al-Qur'an)
- c. Penilaian berbasis nilai-nilai Al-Qur'an

## **9. Hak dan Kewajiban Pasien**

### **a. Hak Pasien**

Undang-undang RI No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit pasal 32:

- 1) Mendapat informasi terkait peraturan-peraturan dan tata tertib yang berlaku di Rumah Sakit.
- 2) Mendapatkan informasi mengenai hak dan kewajiban pasien.
- 3) Mendapatkan layanan yang manusiawi, jujur, adil, dan tanpa ada diskriminasi.
- 4) Mendapatkan akses kesehatan yang berkualitas, atau sesuai dengan standart profesi dan standart peraturan operasional.
- 5) Mendapat pelayanan yang tepat dan benar sehingga pasien terselamatkan dari kerugian fisik dan materi.
- 6) Mengutarakan pengaduan terhadap kualitas pelayanan yang diperolehnya.
- 7) Memutuskan dokter, dokter gigi, dan kelas perawatan seperti yang diinginkan dan prosedur yang berlaku di rumah sakit.
- 8) Meminta konsultasi tentang penyakit yang dideritanya kepada dokter lain yang mempunyai

Surat Izin Praktik (SIP) baik di dalam maupun di luar rumah sakit.

- 9) Memperoleh kerahasiaan penyakit yang diderita termasuk data medisnya.
  - 10) Memperoleh informasi yang meliputi diagnosis dan tata cara indikasi medis, tujuan tindakan medis, alternative tindakan, risiko dan komplikasi yang mungkin terjadi, dan prognosisi terhadap tindakan yang dilakukan serta perkiraan biaya pengobatan.
  - 11) Memberikan persetujuan untuk menolak atas tindakan yang akan dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap penyakit yang dideritanya.
  - 12) Didampingi keluarganya dalam keadaan kritis.
  - 13) Melakukan ibadah sesuai dengan agama ataupun kepercayaan yang dianutnya selama hal itu tidak mengganggu pasien lainnya
  - 14) Mendapatkan keselamatan dan keamanan dirinya selama dalam perawatan di Rumah Sakit.
  - 15) Memberikan usul, saran perbaikan atas perlakuan Rumah Sakit kepada dirinya.
  - 16) Menolak pelayanan bimbingan rohani yang tidak sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
  - 17) Mengadukan atau menuntut Rumah Sakit apabila Rumah Sakit terduga memberikan pelayanan yang tidak sesuai dengan standar baik secara perdata ataupun pidana.
  - 18) Pelayanan Rumah Sakit yang tidak sesuai dengan standar pelayanan dapat diadukan melalui media cetak dan elektronik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b. Kewajiban Pasien**
- 1) Menaati peraturan yang berlaku di Rumah Sakit
  - 2) Memakai fasilitas Rumah Sakit secara bertanggung jawab
  - 3) Menghargai hak pasien lain, pengunjung dan hak Tenaga Kesehatan serta petugas lainnya yang menjadi karyawan di Rumah Sakit

- 4) Menginformasikan dengan jujur, lengkap dan terpercaya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya terhadap masalah kesehatannya
- 5) Menginformasikan terkait kemampuan finansial dan jaminan kesehatan yang dimilikinya
- 6) Menaati langkah terapi yang disarankan oleh Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit dan disetujui oleh pasien yang berhubungan setelah memperoleh penjelasan yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
- 7) Memberikan imbalan jasa terhadap pelayanan yang diterima

## **10. Komplain/ Keluhan Pelaksanaan Ruang atau Unit Kerja**

### **a. Komplain kooperatif**

- 1) Posisi badan sejajar dengan posisi customer
- 2) Ucapkan salam dengan senyum
- 3) Tanyakan nama dan identitas yang diperlukan
- 4) Jangan menyela atau memotong pembicaraan selama customer berbicara
- 5) Fokus pada keluhan dan dengarkan dengan empati
- 6) Setelah customer selesai bicara, sampaikan:
  - a. Ucapkan terima kasih
  - b. Permohonan maaf
  - c. *Read back* (baca kembali/ mengulang kembali) keluhan yang disampaikan
- 7) Apabila tidak dapat diselesaikan, sampaikan bahwa keluhan akan segera disampaikan ke manager/ direktur, (jangan lupa minta nomor telepon yang dapat dihubungi) untuk dapat ditindak lanjuti
- 8) Catat keluhan di formulir komplain dan bukti keluhan

### **b. Komplain tidak kooperatif**

- 1) Ajak keruangan terpisah dari publik area
- 2) Persilahkan duduk dan biarkan customer melepas kemarahannya

- 3) Tanyakan nama dan identitas yang diperlukan
- 4) Jangan menyela/ memotong pembicaraan selama customer berbicara
- 5) Fokus pada keluhan dan dengarkan dengan empati
- 6) Setelah customer selesai bicara, sampaikan:
  - a. Ucapkan terima kasih
  - b. Permohonan maaf
  - c. Read back (baca kembali/ mengulang kembali) keluhan yang disampaikan

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Terapi Religius Dzikir di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus**

Ada berbagai macam psikoterapi religius yang akan membantu pasien-pasien dalam rangka meningkatkan semangat hidupnya yang diterapkan di RSI Sunan Kudus khususnya kepada pasien penderita penyakit kanker payudara. Terapi religius dzikir yang diterapkan untuk penderita kanker payudara di RSI Sunan Kudus antara lain yaitu terapi dzikir *alma' surah*, terapi *murottal al-qur'an*, terapi mendengarkan *sholawat*, terapi kajian tafsir, terapi dzikir *do'a*. Yang diberikan terapi religius di RSI Sunan Kudus meliputi semua penderita kanker mulai dari yang baru gejala sampai stadium akhir bahkan sampai yang sakaratul maut. Peranan terapi religius dzikir ini sangat penting karena penyakit datangnya tidak hanya dari jasmani tetapi juga dari rohani maka dari itu terapi religius itu berperan sangat penting untuk menunjang kesembuhan pasien.<sup>1</sup>

Pelaksanaan terapi religius di RSI Sunan Kudus memakai cara atau metode langsung *face to face* (langsung mendatangi dan bertatap muka dengan pasien) sehingga komunikasi dengan pasien lebih efektif melalui media audio visual seperti *sound*

---

<sup>1</sup> Evi Fikliya (terapis RSI Sunan Kudus), Hasil Penelitian di RSI Sunan Kudus, pada tanggal 04 Maret 2020.

*system*, dan pemberian materi melalui buku panduan. Tujuan dilaksanakannya terapi religius di RSI Sunan Kudus adalah untuk memberikan motivasi kepada pasien agar tidak berputus asa atau patah semangat, memberikan motivasi kepada pasien, memberi pemahaman pada pasien agar dapat menerima dan memahami ujian yang sedang dideritanya dengan ikhlas.

#### a. Metode Terapi Religius

Metode adalah salah satu langkah yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun cara atau metode-metode yang dipakai oleh petugas dalam memberikan layanan terapis bagi pasien penderi kanker payudara yaitu dengan menggunakan metode langsung, dimana petugas melakukan komunikasi langsung atau *face to face* (bertatap muka dengan pasien). Sedangkan dalam penyampaian di RSI Sunan Kudus adalah sebagai berikut:

##### 1. Metode Langsung

###### a. *Face to face*

Dalam metode ini terapis bertatap muka dan berbicara langsung dengan pasien penderita kanker payudara yang bertujuan untuk mendatangi dan mengedukasi pasien. Edukasi pasien yaitu kegiatan untuk membantu individu dan keluarga dalam meningkatkan kemampuan untuk mencapai kesehatan secara maksimal dan bersedia dalam pengambilan keputusan dalam proses pelayanannya. Cara ini adalah cara yang paling sesuai karena pasien bisa diberikan bimbingan terapi secara langsung. Sehingga saling terbuka antara pasien dan terapis, pasien juga bisa mencurahkan isi hatinya atupun perasaannya kepada terapis. Dan terapis juga bisa langsung memberikan bimbingan terapi dan arahan kepada pasien khususnya dalam hal terapi religius dzikir.

###### b. Kelompok

Dalam metode ini terapis memberikan bimbingan secara kelompok. Materi yang

disampaikan seperti ceramah yang bersifat umum dan dapat dipahami oleh semua pasien. Metode ini digunakan untuk pasien umum yang satu ruangan kamar terdiri dari beberapa pasien atau ruangan selain VIP.

## 2. Metode tidak langsung

Terapi religius tidak langsung dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut:

### a. Murottal melalui *Sound System*

Memutarakan kajian ceramah keagamaan, dzikir asmaul husna, dzikir shaalawaat, dan dzikir kalimat thayyibah. Pemutaran melalui *sound system* tersebut diruangan pasien yang bertujuan pasien mengalami perubahan fisiologis yang sangat besar yaitu memperoleh efek kekenangan.

### b. Menyediakan Buku Panduan Rohani untuk Pasien

Untuk memberikan akses atau layanan rohani kepada pasien yang sedang rawat inap. Adapun materi yang disampaikan oleh terapis RSI Sunan Kudus disesuaikan dengan kondisi psikologis pasien penderita kanker payudara. Selanjutnya pokok materi yang disampaikan kepada pasien yaitu pendekatan pada materi-materi yang sifatnya ketauhidan (aqidah), dan sifatnya ke akhlakul karimah. Bagaimana hubungan kita dengan Allah selama ini, bagaimana kita bisa lebih dekat dengan Allah, dan bagaimana kita bisa menerima qodho' dan qodar Allah SWT. Kemudian bagaimana kita bisa menerima takdir Allah dengan ikhlas, bagaimana upaya kita agar lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah, selain itu kita juga memperbaiki dalam aspek akhlak dihidupan kita. Mungkin dari masa-masa kemarin ada sesuatu yang tidak baik dalam kehidupan kita. Aspek tersebut kita masukkan di sini, kita mengingat kembali atau mengintrospeksi mengenai perbuatan yang

pernah kita lakukan dalam kehidupan ini. Tidak hanya sampai disitu, pasien juga diberikan materi terkait dengan ibadah, tatacara beribadah, dan ketentuan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban orang sakit.<sup>2</sup>

Psikoterapi religius di RSI Sunan Kudus dilakukan oleh terapis untuk meningkatkan motivasi kehidupan, dukungan, dan dorongan kepada pasien. Psikoterapi religius di sini juga bertujuan untuk menyampaikan materi terkait dengan nilai-nilai keagamaan yang berisikan aqidah, ibadah, dan akhlak guna untuk meningkatkan perilaku spiritual dan memperkuat iman pasien. Pemberian psikoterapi religius di RSI Sunan Kudus ialah ketika pasien melakukan rawat inap di RSI Sunan Kudus yang melanjutkan perawatan atau pengobatan yang sebelumnya dari Rumah Sakit lain. Hal tersebut dikarenakan RSI Sunan Kudus belum ada pelayanan yang lengkap untuk pengobatan kanker payudara. Kemudian masing-masing terapis melakukan tugasnya kepada pasien sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dari RSI Sunan Kudus pukul 09.00-selesai, tepatnya setelah dokter melakukan tindakan kepada pasien.<sup>3</sup>

Secara umum bentuk utama psikoterapi yaitu merubah kepribadian seseorang dengan jeda waktu yang lebih lama. Selain itu psikoterapi religius merupakan bentuk pengarahan kepada kesadaran nurani seseorang dengan membacakan ayat-ayat Allah SWT, lalu menjalankan proses terapi dengan membersihkan dan menjernihkan akal dan

---

<sup>2</sup> Hasil Observasi di RSI Sunan Kudus, 03 Maret 2020.

<sup>3</sup> Evi Fikliya (terapis RSI Sunan Kudus), Hasil Penelitian di RSI Sunan Kudus, pada tanggal 04 Maret 2020.

pikiran dari terjadinya penyimpangan.<sup>4</sup> Upaya penyembuhan yang terkenal sejak zaman dahulu adalah memberikan dorongan (meyakinkan/ merubah *mindset*) pasien, dengan tujuan agar pasien merasakan bahwa dirinya itu “penting” karena keyakinan dari diri sendiri dapat menghilangkan sebagian dari gejala penyakit. Dengan memberi dorongan bahwa pasien kuat, sehat, dan penting gejala penyakit dapat dihilangkan. Dari sugesti itu pasien dapat kembali melakukan aktivitasnya dengan cara yang sehat dan normal. Dapat disimpulkan bahwa separuh penyakit kita adalah bersumber dari pikiran kita sendiri, dan berpikir yang positif merupakan obat dari penyakit itu sendiri.

Sebagaimana yang telah diutarakan bahwa sakit merupakan bagian dari kehidupan manusia atau sunnatullah sebagai akibat dari beberapa faktor penyebab (konflik internal dan konflik eksternal) diri sendiri. Ketika menghadapi cobaan sakit, pasien perlu melakukan beberapa macam psikoterapi religius sebagai bentuk upaya penyembuhan, antara lain:

a. Dzikir

Dzikir adalah perintah untuk menyebut nama Allah SWT kepada seluruh makhluk-Nya yang beriman. Menurut Hafidz Ibn Hajar, dzikir adalah segala lafadz (ucapan) yang membanyakkkan membacanya untuk menghasilkan jalan mengingat dan mengenang Allah SWT dan disukai umat islam. Lafadz dzikir yang biasanya dibaca adalah bacaan (*tasbih, tahmid, takbir, dan istighfar*). Tujuan dari berdzikir ini adalah untuk menentramkan

---

<sup>4</sup> Nurul Hayati, “Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit”, Vol.5, No.2 (2014): 211.

hati dari rasa resah dan gelisah, karena biasanya sakit akan mudah cemas dan khawatir. Dzikir adalah sarana pendekatan diri manusia dengan Allah. Dalam dzikir tergambar dengan jelas harmoni kehidupan yang begitu dekat antara Tuhan dengan makhluk.

b. Do'a

Do'a adalah ucapan permohonan dan pujian kepada Allah SWT dengan cara-cara tertentu. Do'a merupakan bentuk pengharapan (*isti'anah*) manusia kepada kenyataan di luar dirinya (Allah) sebagai ungkapan ketidak berdayaan dalam menghadapi sesuatu. Do'a dapat diungkapkan dimana pun dan kapan pun, baik terucap dengan lisan maupun dibatin saja. Secara psikologis, kekuatan do'a yang dipanjatkan secara sungguh-sungguh akan menguatkan jiwa, sebab di saat berdoa seseorang secara sadar memosisikan dirinya berada dalam posisi dibawah, meminta, memasrahkan diri pada pihak yang lebih tinggi sebagai pemegang otoritas tertinggi yaitu Allah SWT. Jika seseorang yakin atas prioritas Allah SWT, lantas menambahkan prasangka baik pada-Nya, maka akan mendapatkan ketenangan bahkan dapat menyembuhkan stres, trauma, dan penyakit jiwa lainnya.

c. Shalat

Shalat adalah suatu bentuk ibadah yang mempunyai berbagai manfaat salah satunya media dalam mendekatkan diri kepada Allah ataupun sebagai sarana untuk mendidik seseorang atau kelompok menjadi manusia yang lebih baik. Bahkan, dalam keterangan Hadits, shalat merupakan ibadah pertama yang akan dihisab oleh Allah di hari akhir kelak dan menjadi ukuran

perbuatan manusia. Shalat dapat memberikan manfaat bagi orang yang sakit, diantaranya: *Pertama*, secara fisik shalat bisa membantu pasien menggerakkan bagian-bagian tubuh sehingga semua persendian dan urat-urat yang ada ditubuh tidak kaku dan dapat memudahkan aliran darah untuk mengalir. *Kedua*, shalat memberikan terapi rasa stres, galau, gundah, yang terjadi dalam diri manusia atau pasien yang ada di rumah sakit. *Ketiga*, shalat bisa mensucikan jiwa dari segala kekhilafan dan menghapus dosa yang pernah kita lakukan serta menghilangkan rasa berdosa pada diri seseorang.

d. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai fungsi yang tepat dan bermanfaat untuk kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan wewenang pada manusia untuk menjalankan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan *Khalifatuallah* di muka bumi ini.

Ibnu Taimiyah berpendapat, seperti yang ada dikutip oleh M. Ustman Najati:

Al-Qur'an adalah obat untuk penyakit yang ada dalam dada dan berbagai penyakit yang bisa merusak hati maupun dorongan syahwat. Al-Qur'an bisa mendatangkan kejelasan, sehingga mampu menyingkirkan kebatilan dari yang *haq*. Al-Qur'an bisa menghilangkan penyakit hati yang bisa mengacaukan kemurnian ilmu dan kejernihan persepsi seseorang yang membuat dia tidak bisa melihat sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Al-Qur'an mengandung hikmah dan *mauidzah* hasanah untuk upaya *at-tarhib wa targhib*. Al-Qur'an mengandung sebagai kisah yang memiliki banyak pelajaran bermanfaat untuk kejernihan hati. Oleh karena itu, hati

orang yang membacanya akan gemar pada hal-hal yang bermanfaat dan membenci hal-hal yang membawa *madharat*. Hatinya akan senantiasa mencintai petunjuk dan tidak menyukai kezaliman setelah sebelumnya mencintai kezaliman dan tidak menyukai petunjuk. Al-Qur'an mampu menghilangkan berbagai penyakit yang mengakibatkan niat seseorang menyimpang. Al-Qur'an akan mengembalikan seseorang kepada fitrah asalnya sebagaimana fisik manusia akan kembali pada kondisi naturalnya. Konsumsi untuk hati tidak lain adalah keimanan. Al-Qur'an yang bisa membuatnya bersih dan kokoh, seperti fisik manusia menjadi tumbuh dengan terus mengonsumsi makanan yang sehat. Sesungguhnya kejernihan hati ibarat fisik yang tumbuh dengan baik.<sup>5</sup>

Untuk mendukung agar pasien dapat membaca dan mengkaji Al-Qur'an, sebaiknya di rumah sakit disediakan Al-Qur'an dan terjemahnya pada setiap bangsal atau ruang kamar. Jika tidak ada dapat dibantu pengadaanya oleh tenaga konselor Islam atau oleh keluarga pasien. Dengan cara demikian, pasien dapat terkondisikan untuk mau membaca dan mengkaji Al-Qur'an. Jauh lebih baik apabila pasien sendiri yang memiliki kesadaran untuk meminta disediakan Al-Qur'an oleh keluarganya.

Rumah Sakit Islam Sunan Kudus memiliki budaya 5S untuk para karyawan, perawat, pasien, dan pengunjung yang datang ke RSI Sunan Kudus. Budaya 5S tersebut adalah senyum, salam, sapa, sopan, santun. Dengan adanya budaya 5S ini diharapkan kepada seluruh karyawan dan pengunjung dapat menjalin hubungan baik antara karyawan dengan keluarga

---

<sup>5</sup> Abdul Basit, M.Ag, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 187.

pasien. Sebagai konselor Islam yang profesional harus memiliki sifat-sifat mulia yang bersumber dari ajaran Islam. Seorang konselor Islam harus mempunyai sifat mulia antara lain:

a. Murah senyum

Senyum adalah daya pikat nomor satu ketika seorang konselor berhubungan dengan seorang klien (pasien). Dengan senyum yang tulus dan bersumber dari lubuk hati yang mendalam, klien akan merasa nyaman dan dihargai oleh seorang konselor. Oleh karena itu, senyum harus dimiliki oleh konselor Islam sebagai sifat utama yang harus dimiliki.

b. Ramah

Sifat kedua yang hendaknya dimiliki oleh seorang konselor Islam adalah ramah. Seorang konselor menyambut pasien dengan sifat ramahnya. Dia tidak boleh membedakan antara satu klien (pasien) dengan klien lainnya. Semuanya harus diperlakukan sama, baik orang kaya maupun miskin, pintar atau bodoh, pejabat atau bukan pejabat, dan sebagainya. Keramahan juga ditunjukkan dengan mudahnya seorang konselor menyapa seseorang seperti saat bertemu dengan klien atau pasien.

c. Sopan

Sopan merupakan sifat mulia yang hendaknya dimiliki oleh seorang konselor Islam. Sopan bertitik tolak dari cara berpakaian yang digunakan oleh seorang konselor. Dalam hal ini berpakaian yang rapi, bersih, dan proporsional yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi saat terjadinya proses konseling Islam.

d. Santun

Sifat santun terutama ditunjukkan dalam menghadapi pasien, yaitu tanpa ada perasaan atau maksud yang merasa dirinya pintar walaupun konselor sedang menjelaskan suatu

materi konseling di hadapan klien. Buatlah klien nyaman mungkin dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan konselor. Tidak ada hambatan atau jarak yang memisahkan antara seorang konselor dan klien.<sup>6</sup>

e. Energik

Energik yang dimaksudkan adalah seorang konselor mesti memiliki penampilan yang menarik, tidak kelihatan lemah atau kurang bersemangat, seorang konselor harus senantiasa dirinya gembira atau senang dihadapan klien. Jangan menunjukkan sifat tidak percaya diri dan berperilaku bodoh dihadapan klien.tunjukkan bahwa apa yang konselor lakukan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh semangat, profesional, dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Proses psikoterapi maupun bimbingan di rumah sakit sangat diperlukan bagi pasien, karena dengan diberikan psikoterpi religius pasien maka pasien akan termotivasi pada dirinya sendiri untuk cepat sembuh. Disamping usaha nyata, usaha batin juga perlu dijalankan untuk mempercepat penyembuhan, seperti dengan do'a dan dzikir. Seorang pasien yang harus dirawat inap di rumah sakit pastinya butuh seseorang yang mampu memberikan motivasi dan stimulus untuk mempercepat kesembuhannya. Selain keluarga sebagai pemberi motivasi pastinya dibutuhkan tenaga ahli yang bisa memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat untuk pasien.

Selain dokter dan perawat, petugas pembimbing rohani pasien juga berperan penting dalam membantu mengatasi kecemasan, ketakuat, dan kegelisahan yang sedang dihadapi oleh pasien

---

<sup>6</sup> M. Fuad Anwar, Landaran Bimbingan dan Konseling Islam, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 98.

<sup>7</sup> Abdul Basit, M.Ag, *Konseling Islam*, 204-205.

yang menderita penyakit kanker payudara secara psikis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli kedokteran, bisa disimpulkan bahwa terapi medis saja tidak disertai dengan do'a dan dzikir tidaklah lengkap, sementara do'a dan dzikir tanpa disertai dengan medis tidaklah efektif. Oleh karena itu bimbingan maupun psikoterapi religius sangatlah penting untuk dilaksanakan sebagai wujud dari pelaksanaan konsep sehat yang komprehensif, yaitu sehat fisik, psikis, dan spiritual.

Agama atau spiritual merupakan sumber kekuatan konseling. Agama dan spiritual merupakan sumber untuk menemukan makna hidup dan tujuan hidup konseling. Agama dan spiritual juga dapat menjadi sarana untuk terapi, bahkan untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Ada bukti yang empirik bahwa nilai-nilai spiritual maupun agama yang diyakini dan dijalankan oleh penganutnya dapat meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani. Agama dan spiritual dalam kegiatan konseling antara konselor dan klien dapat menemukan nilai-nilai spiritual secara bersama-sama yang dapat direfleksikan dalam perilaku. Nilai-nilai temuan tersebut dapat mendukung perkembangan konseling menuju perkembangan yang positif.

Agama dan spiritual telah diidentifikasi berpengaruh terhadap pemeluknya baik secara individual ataupun kelompok. Keyakinan spiritual dan agama seseorang dapat dijadikan *coping* (menyelesaikan sesuatu tugas/ masalah) dengan cara evaluasi diri secara eksternal yang menekankan pada kemampuan individu dalam memandang kehidupannya ke depan. Pemeluk agama dan spiritual memiliki konsep bahwa dengan Tuhan yang diyakininya akan merasa lebih aman dan nyaman. Contohnya orang muslim merasa

nyaman dan aman dengan dirinya yang selalu merasa dekat dengan Tuhan.

Adapun agamanya dan spiritual yang ajarannya tidak bertentangan dengan norma masyarakat ataupun nalar logika akal sehat keduanya sangat positif bagi perkembangan manusia. Dikatakan positif karena spiritual ataupun agama dapat sebagai penyeimbang jalan kehidupan penganutnya untuk kehidupan yang lebih baik. Bahkan mendukung kesehatan secara jasmani dan rohani.<sup>8</sup>

#### **b. Proses Terapi Dzikir**

Pertama, terapis memperkenalkan diri kemudian terapis mulai menanyakan identitas pasien antara lain seperti: nama pasien, alamat, umur, penyakit yang diderita, dan gejala yang dialami kemudian mengatakan maksud dan tujuannya memberikan terapi. Yang paling utama adalah keyakinan dari pasien dan keluarga. Jika kita tidak yakin, maka akan memperlambat proses kesembuhan. Allah berfirman, “Aku adalah prasangka hamba-Ku”. Apabila kita berprasangka baik, maka hasilnya pun akan baik. Saya telah bertugas menjadi terapis di sini selama 6 tahun lebih. Banyak pasien yang mengalami penyakitnya lebih dari anda. Namun atas kehendak Allah SWT, mereka bisa sembuh dan sehat kembali. Jika kita percaya dan yakin, maka Allah akan memudahkan semuanya.

Selanjutnya terapis memberikan saran kepada pasien untuk selalu berikhtiar dan berdo'a kepada Allah SWT. Jangan terlalu memikirkan secara berlebihan dan terus menerus, anggaplah kita sedang diberikan cobaan dan ujian oleh Allah lewat kesabaran dan keikhlasan hati kita sehingga setelah kita berhasil melewati cobaan dan ujian tersebut dapat meningkatkan derajat kita di sisi Allah SWT.

---

<sup>8</sup> Saliyo, *Bimbingan Konseling Spriritual Sufi Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 18.

Berprasangka baiklah kepada Allah SWT. Serahkan semuanya kepada Allah, apabila kita terus memikirkan penyakit yang kita alami maka kesehatan kita akan keganggu dan akan menambah parah penyakit kita. Selain itu pikiran bisa menjadi segala sumber penyakit. Otak yang menjadi pusatnya apabila otak sakit maka seluruh badan ikut merasakan sakit, untuk itu jiwa kita harus tenang dan damai. Oleh karena itu salah satu cara untuk menenangkan jiwa adalah dengan berdzikir.

Sakit yang anda derita saat ini adalah sebagai ujian dari Allah, semua manusia yang hidup tentu mendapat ujian, namun ujian dari setiap manusia berbeda-beda. Ada yang diuji dengan kecelakaan tiba-tiba meninggal. Ada orang naik pesawat tiba-tiba jatuh, lalu dengan takdir Allah seorang tersebut meninggal. Saya pernah menjenguk pasien yang sedang dirawat di Rumah Sakit yang dia adalah sebagai seorang dokter. Dokter juga seorang manusia, sama seperti kita pernah mengalami sakit dan perlu pertolongan orang lain. Jangankan kita sebagai manusia biasa, seorang Nabi juga mendapat ujian dari Allah. Contohnya adalah Nabi Ayyub As yang tertimpa penyakit. Yang terpenting disini adalah kesabaran dan harus mampu menerimanya dengan ikhlas. Ketika sabar dan ikhlas selama sakit mampu kita terapkan insyaAllah akan memperoleh pahala dari Allah SWT dan dosa-dosa diruntuhkan. Kemudian kalau diberi kesembuhan, diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Tinggal semuanya dijalani dengan ikhlas. Keluarga mempunyai tugas seperti harus mengingatkan pasien untuk sholat, selalu memotivasi pasien, tidak hanya itu keluarga juga harus mengingatkan berdzikir, dan mengingatkan agar selalu berdo'a. Selain itu, untuk berusaha minum obat dan memperbanyak dzikir. Dzikir dapat dilakukan kapan saja dan dimanapun. Selain itu dzikir juga bisa dilakukan berapapun semampu pasien bahkan jika bisa sebanyak-banyaknya.

Dzikir yang dilaksanakan oleh terapis adalah dzikir mandiri, yaitu seperti terapis menjelaskan terapi dzikir itu sendiri bagaimana dan yang melakukan

adalah diri sendiri. dikarenakan setelah pasien pulang dari Rumah Sakit, pasien lah yang melakukan terapi dzikir tersebut tanpa pngawasan dan pengawalan oleh terapis. Kemudian terapis menjelaskan dzikir yang dilakukan pasien yaitu dzikir sebisanya pasien. Dzikirnya yaitu seperti istighfar, tahlil, tasbih, tahmid, dan takbir.

Setelah itu terapis akan memberikan obat, obatnya yaitu terapi dzikir. Terapi dzikir tersebut adalah pasien dan keluarga dibimbing mengucapkan lafadz:

a. Istighfar

Mengucap استغفر الله العظيم kemudian terapis memberi penjelasan mengenai arti dari dzikir itu sendiri, agar pasien lebih bisa tersentuh dan bisa menghayati artinya. Kalimat استغفر الله العظيم artinya “Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung”. Kemudian membaca 3X يا الله الشفاء sebanyak tiga kali dan sekaligus membaca artinya yaitu wahai Allah yang Maha menyembuhkan 3X.

Selanjutnya, terapis membacakan do'a untuk orang sakit yaitu:

اللهم رب الناس اذهب الباءس اشف انت الشفي الاشفاءك شفاء لا يغا  
درسقا

Artinya: “Wahai Allah Tuhan seluruh manusia, hilangkanlah penyakit ini. Sembuhkanlah, tiada penyembuh selain Engkau, yaitu kesembuhan yang tiada meninggalkan bekas”.

b. Tahlil

Mengucap لا اله الا الله kemudian terapis menjelaskan arti dari dzikir itu sendiri. Kalimat لا اله الا الله artinya “Tiada Tuhan selain Allah SWT”. Kemudian terapi menjelaskan bahwa maksud tahlil artinya mendo'akan orang yang sudah meninggal, dan semoga amal ibadahnya diterima dan diampuni dosanya oleh Allah SWT. Adapun ada banyak manfaat dari membaca tahlil salah satunya yaitu sebagai ihktiar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT

untuk saudara yang sudah meninggal dunia dan untuk diri sendiri.

c. Tasbih

Mengucap سبحان الله kemudian terapis menjelaskan arti dari dzikir itu sendiri. Kalimat سبحان الله artinya “Maha Suci Allah SWT”. Mendalami makna Allah Maha Suci atas semua yang diciptakan di bumi ini adalah suci sehingga tidak perlu ditakuti, jauhi, atau bahkan dibenci. Kemudian terapis menjelaskan kepada pasien ketika seseorang melakukan dzikir tasbih secara konsisten maka akan menghantarkan pada ketenangan jiwa dan batin saat mendapatkan suatu hal yang buruk. Karena semua hal yang baik dan buruk sudah menjadi kehendak Allah SWT.

d. Tahmid

Mengucap الحمد لله kemudian terapis menjelaskan arti dari dzikir itu sendiri. Kalimat الحمد لله artinya “Segala Puji Bagi Allah SWT”. Jika memahami makna dan membaca dengan penuh penghayatan yang baik, maka akan menghilangkan perasaan negatif dan mendatangkan energi positif. Terapis menjelaskan manfaat dari dzikir tahmid untuk menjaga kesehatan hati dan limpa.

e. Takbir

Mengucap الله اكبر kemudian terapis menjelaskan arti dari dzikir itu sendiri. Kalimat الله اكبر artinya “Allah Maha Besar”. Memahami makna kalimat takbir “Allah Maha Besar” dan membaca dengan penuh penghayatan jiwa dan raga akan terhindar dari perbuatan jahat dan keji serta semua hal yang menghapus amal ibadah. Manfaatnya untuk menjaga aliran darah supaya tidak ada penyumbatan dan pengumpulan.

Dzikir dapat dilakukan sesudah sholat atau bisa dilaksanakan kapan saja dan dimanapun. Terapis juga mengingatkan bahwa sholat janganlah ditinggal. Selain itu terapis juga memberikan penjelasan kepada keluarga pasien bahwa pasien harus selalu berdzikir, selalu

diingatkan sholat, bedzikir, dan membaca al-Qur'an. Pasien sebelum mendapat, pasien terlihat murung, terlihat dari raut wajahnya. Namun, setelah mendapatkan terapi wajah pasien terlihat lebih ceria. Selesai itu terapis mendo'akan pasien dan memberikan semangat terakhir dan mengingatkan supaya sabar dan yakin pasti bisa sembuh.<sup>9</sup>

## 2. Kondisi Psikologis Pasien Penderita Kanker Payudara di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Kondisi stres pasien saat pertama kali mengetahui diagnosa bahwa dirinya terkena penyakit kanker payudara semua pasien rata-rata merasa *shock*, takut, kecewa, sedih, dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Sehingga, pasien yang menderita kanker payudara mengalami masalah yang akan berdampak kesehatan mental pada dirinya. Masalah yang dialami pasien kanker payudara tidak hanya pada segi luar saja, akan tetapi pasien juga mengalami problem pada segi psikis. Masalah pada segi psikis pasien kanker payudara rata-rata menyebabkan reaksi mental berupa *shock*, gelisah, harapan hidup berkurang, kecemasan yang berlebihan, kekecewaan, ketakutan atas beban penyakit yang dideritanya yaitu menderita kanker payudara. Hal yang seperti ini merupakan ciri-ciri pasien yang mengalami stres dan pasien yang kurang mampu menerima penyakitnya. Dari berbagai masalah psikis yang dialami pasien kanker payudara tersebut, timbul reaksi tubuh ataupun fisik yang berupa susah tidur, tidak nafsu makan, sering melamun, dan menangis.

Dari reaksi-reaksi yang dialami oleh pasien kanker payudara tersebut disebabkan pasien kanker payudara sulit dalam menerima penyakit yang dideritanya sehingga muncul perasaan-perasaan negatif pasien seperti; was-was, takut menjalani operasi, takut merepotkan dan membebani keluarga, dan takut menghadapi sakaratul maut. Hal ini

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi di RSI Sunan Kudus, 03 Maret 2020.

dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi. Kepada pasien yang dikatakan baru yang belum diberikan terapi religius atau pasien yang baru didiagnosa dokter terkena penyakit kanker payudara, terlihat dari ekspresi wajah pasien yang sering melamun seperti merasakan beban yang luar biasa berat. Kemudian peneliti menanyakan kondisi pasien kanker payudara ibu Sri, ibu Sri pun menjawab dengan suara yang sangat pelan, pasien seperti tidak mampu untuk mengungkapkan perasaannya (berbicara). Hal ini karena pasien masih merasa kaget dan masih terpuak karena kurang mampu menerima penyakitnya. Pasien ini pertama didiagnosa oleh dokter terkena penyakit kanker payudara di RSI Sultan Agung Semarang pada tanggal 3 November 2019, setelah dari RSI Sultan Agung pasien melanjutkan perawatan opname di RSI Sunan Kudus untuk tranfusi darah, jadi masih tergolong sangat baru. Menurut peneliti pasien ini memiliki kondisi psikologis negatif, bisa dilihat<sup>10</sup> dari pernyataan pasien:

a. Perasaan Pasien dengan Penyakit yang di Deritanya

“Perasaan saya ya takut mbak, pikiran saya macam-macam pokoknya, sejak dulu saya berfikir jangan sampai saya dan keluarga insyaAllah tidak terkena penyakit yang termasuk ganas seperti kanker. Tapi ternyata saya sendiri terkena penyakit kanker payudara itu mbak.”<sup>11</sup>

Pasien ibu Sri berkata demikian sambil meneteskan air mata dan merundukkan wajahnya ke bawah. Menurut peneliti pasien ibu Sri ini masih sangat terpuak, *shock* dan kaget terkait dengan penyakit yang dideritanya. Hal ini bisa dilihat peneliti dari tingkah laku dan ekspresi pasien. Karena penyakit pasien ibu Sri masih tergolong baru, tentu hal itu sangat wajar

---

<sup>10</sup> Hasil Observasi di RSI Sunan Kudus, 03 Maret 2020.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri (Pasien Kanker Payudara di RSI Sunan Kudus) pada Hari Rabu 11 Maret 2020 Pukul 14.00 WIB

ketika ibu Sri masih belum bisa menerima penyakitnya dengan ikhlas. Selain itu ketakutan-ketakutanpun muncul seperti takut kehilangan satu payudara, takut operasi, dan takut menghadapi sakaratul maut. Beruntungnya ibu Sri mempunyai keluarga yang selalu memotivasi dan mendukung untuk kesembuhan pasien. Berhubung ibu Sri sudah ditinggal oleh suaminya, maka yang selalu disamping beliau adalah anak-anaknya. Beliau mempunyai anak-anak yang selalu memberi motivasi pasien dan selalu membimbing pasien agar selalu ikhlas menerima sakit yang dideritanya. Hal ini dapat dilihat dari perkataan keluarga pasien guna untuk menguatkan dan memotivasi kesembuhan pasien:

b. Cara Keluarga Menguatkan Pasien

“Saya mencoba untuk menenangkan ibuk bahwa semua penyakit pasti ada obatnya, mengingatkan lagi bahwa hidup dan mati yang menentukan Allah. Kita sebagai hamba teruslah meningkatkan ibadah kita dengan Allah SWT.”<sup>12</sup>

Ada beberapa lagi pasien yang memiliki kondisi psikologis negatif saat pertama kali mengetahui penyakitnya yaitu pasien ibu Khanifah yang sudah menderita sakit kanker payudara selama satu tahun dan menceritakan keadaan ketika pertama kali divonis kanker payudara dan saat melakukan pengobatan di RSI Sunan Kudus:

c. Keadaan Pasien Sebelum mendapat Terapi Religius

“Kebetulan sebelumnya saya kan di RS Umum Daerah, itu kan memang tidak ada terapi agama dan bimbingan rohaninya. Ya seperti itu, saya meratapi penyakit yang saya derita gitu lho mbak, kadang saya nangis-nangis sendiri. Seperti gak percaya dan gak bisa menerima penyakit saya gitu

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan M. Amrun Najib (KeluargaPasien) pada Hari Rabu 11 Maret 2020 Pukul 14.00 WIB

mbak. Setiap hari saya merasa gelisah, susah untuk tidur, dan gak nafsu makan.”<sup>13</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keadaan mental ibu Khanifah ketika pertama kali mengetahui diagnosa dokter dalam menerima penyakit yang dideritanya sangat buruk. Kondisi stres yang dialami ibu Khanifah ini ditunjukkan dengan tubuhnya yang gelisah, susah tidur dan tidak nafsu makan.

Kemudian peneliti menemukan pasien yang tingkat spiritualitasnya dan keimanannya kurang, ketika pasien ditanya peneliti perihal bagaimana perasaannya saat pertama kali mengetahui penyakit yang dideritanya pasien menjawab:

d. Rasa Putus asa Pasien terhadap Penyakitnya

“Saya merasa sangat tertekan dengan penyakit yang saya derita bertahun-tahun mbak, sudah melakukan berbagai pengobatan tetapi kenapa belum bisa sembuh-sembuh begini. Kenapa ya mbak kok saya diberikan penyakit seperti ini.”

Peneliti dapat melihat pasien tersebut mengatakan tertekan, dan seolah-olah menunjukkan rasa putus asanya. Sedangkan sebagai seorang muslim, kita tentunya memahami bahwa berputus asa itu merupakan hal yang tercela dalam agama. Kebanyakan mereka tidak menerima penyakit yang dideritanya dan rata-rata mengalami stres berkepanjangan atau stres kronis. Hal ini menunjukkan bahwa pasien penderita kanker tersebut belum mampu mencapai respon adaptif spiritual dan kurangnya pengetahuan tentang agama terutama dalam hal ibadah kepada Allah SWT.

Kemudian peneliti juga menanyakan terkait ibadahnya ibu N, beliau menjawab:

“Ya terkadang tertinggal.”

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Khanifah (Pasien Kanker Payudara di RSI Sunan Kudus) pada Hari Jum'at 13 Maret 2020 Pukul 11.00 WIB

Pasien tersebut berkata demikian seolah-olah ibadah tidak terlalu penting. Ketidakpedulian pasien tersebut disebabkan kondisi stres yang dialami karena menanggung beban penyakit yang dideritanya cukup tinggi. Sehingga pasien sedang mengalami tingkatan stres yang tinggi. Seperti yang perawat katakan:

e. Kondisi Pasien dengan Stres Tinggi

“Tingkatan stres tinggi pasien penderita kanker payudara rata-rata mengalami stres dan cemas berkepanjangan terkadang ada juga yang sampai tidak sadarkan diri.”<sup>14</sup>

Dari perkataan perawat tersebut mengatakan bahwa pasien yang mengalami kondisi stres tinggi perlu adanya penanganan khusus untuk penderita kanker payudara. Jadi harus dilihat masing-masing pasien dari tingkat kecemasan atau tingkat stresnya, jika saat dalam kondisi tingkat stres tinggi maka perlu adanya penanganan khusus dan perlu dikonsultasikan dengan dokter jiwa. Sehingga pasien yang seperti inilah yang perlu diberikan *treatment* khusus agar pasien mampu memperbaiki mentalnya agar tidak mengalami stres yang berlebihan.

Terakhir adapula pasien yang kondisi mentalnya sangat kurang bagus yaitu ibu K. Pasien ini tidak mampu menerima penyakitnya dan merasakan sakit sampai tidak mampu berbicara. Dibuktikan ketika peneliti menanyakan perihal perasaan pasien ketika mengetahui bahwa dirinya terdiagnosa menderita penyakit kanker payudara, beliau langsung berwajah murung, sedih, bahkan menangis. Jadi pasien ini merupakan pasien dalam kondisi stres karena kanker payudara. Hal tersebut perlu sekali mendapatkan penanganan untuk memperbaiki mentalnya.

Dari beberapa hasil penelitian diperoleh data pasien sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Chotamim (Perawat di RSI Sunan Kudus) pada Hari Rabu 11 Maret Pukul 15.00 WIB

1. Ibu S berusia 58 tahun

Kondisi psikis penderita penyakit kanker payudara ini negatif antara lain adalah pasien merasa takut, merasa terpukul dan merasakan sedih. Peneliti melihat dari ekspresi pasien yang meneteskan air mata dan wajah yang merunduk ke bawah seperti pasien yang kehilangan semangat hidupnya. Ibu Sri masih sangat terpukul, *shock*, kaget dan takut terhadap penyakit yang dideritanya. Karena penyakit pasien ibu Sri masih tergolong baru, tentu hal itu sangat wajar ketika ibu Sri masih belum bisa menerima penyakitnya dengan ikhlas. Ketakutan-ketakutanpun muncul, seperti takut kehilangan satu payudaranya, takut operasi, dan takut menghadapi sakaratul maut. Kondisi-kondisi tersebut sangat mempengaruhi kondisi fisik pasien seperti kondisi tubuh lemas karena masih kepikiran penyakitnya.

2. Ibu K berusia 55 tahun

Kondisi psikologis negatif pasien kanker payudara antara lain adalah masih merasa belum biasa menerima penyakit yang dideritanya. Pasien mengatakan seringkali sedih, kadang nangis-nangis sendiri, dan juga meratapi nasibnya. Kondisi stres yang dialami pasien ibu K ditunjukkan dengan keadaan tubuh yang merasa gelisah, susah untuk tidur, dan tidak nafsu makan. Ini menunjukkan bahwa keadaan mental pasien ibu K ketika pertama kali mengetahui diagnosa dokter dalam menerima penyakit yang dideritanya sangat buruk. Meskipun begitu ibu K selalu menunjukkan ketegarannya kepada keluarganya, supaya keluarga tidak terlalu ikut terbebani dengan penyakitnya.

3. Ibu N berusia 47 tahun

Pasien kanker payudara ini adalah pasien yang kurang mampu menerima penyakitnya, tingkat spiritualitasnya kurang dan keimanannya sangat lemah sekali. Pasien ini mengatakan merasa tertekan dengan penyakit yang dideritanya, ketika pertama kali pasien mengetahui penyakitnya pasien merasa khawatir, cemas dan bahkan merasa putus asa seperti kehilangan

semangat hidup. Kondisi psikologis ibu N ini bersifat negatif ditandai dengan rasa takut, cemas, dan merasa tertekan. Selain itu dilihat dari ibadahnya ibu N ini sering menyepelekan perihal sholatnya. Ketidakpedulian pasien tersebut disebabkan kondisi stres yang dialami karena menanggung beban penyakit yang dideritanya cukup tinggi. Sehingga pasien sedang mengalami tingkatan stres yang tinggi dan kurangnya pengetahuan tentang agama terutama dalam hal ibadah kepada Allah SWT. Pasien ibu N mengalami kondisi tingkatan stres yang tinggi, sehingga pasien yang seperti inilah yang perlu diberikan *treatment* khusus agar pasien mampu memperbaiki mentalnya agar tidak mengalami stres yang berlebihan.

4. Ibu K berusia 50 tahu

Pasien dengan kondisi psikisnya sangat kurang bagus yaitu ibu K. Pasien ini sampai tidak mampu berbicara karena merasakan sakit dan tidak mampu menerima penyakitnya. Hal ini dibuktikan ketika peneliti menanyakan perihal perasaan pasien ketika mengetahui bahwa dirinya terdiagnosa menderita penyakit kanker payudara, beliau langsung berwajah murung, sedih, bahkan sampai menangis. Jadi peneliti kurang mampu menggali kondisi psikis pasien melalui wawancara dengan pasien ibu K. Dilihat dari keadaan psikis dari pasien tersebut pasien merasa sangat *shock* dan terpukul dengan kondisinya serta suasana hati yang berubah-ubah dengan cepat dan mudah tersinggung dan dengan mudah menangis. Kemudian memiliki perasaan bahwa harga diri menurun atau merasa tidak aman serta timbulnya rasa takut dan tidak mau makan. Hal tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan pasien ibu K ini merupakan pasien yang mengalami stres karena akibat penyakit kanker payudara dan perlu sekali mendapatkan penanganan atau *treatment* khusus untuk memperbaiki mentalnya.

Berdasarkan dari berbagai respon pasien penderita kanker payudara di atas dapat disimpulkan pasien yang memiliki kondisi psikologis negatif (stres) atau

sangat kurang bagus. Dari berbagai kondisi psikis (negatif) pasien-pasien tersebut pasti akan menyebabkan masalah-masalah pada segi fisik seperti susah tidur, tidak nafsu makan, tekanan darah naik karena terlalu banyak pikiran, kurangnya semangat hidup dan sebagainya. Pasien yang mengalami berbagai masalah pada fisik dan psikisnya, karena diakibatkan dengan keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan seseorang yang menderita kanker payudara. Jadi sangat memungkinkan menyebabkan imunitas seseorang menurun. Hal tersebut dikarenakan pasien tidak mampu menerima penyakitnya dengan baik dalam artian melemahnya iman pasien.

RSI Sunan Kudus dalam memberikan penanganan dan pengobatan kepada pasien kanker payudara tidak dilihat hanya dari segi fisik (obat dari dokter) saja, namun di RSI Sunan Kudus juga memperhatikan kondisi psikologis juga. Pengobatan dari segi psikis RSI Sunan Kudus diberikan melalui pemberian psikoterapi religius dzikir. Pelaksanaan terapi religius dzikir di RSI Sunan Kudus dilakukan oleh seorang terapis yang bertujuan untuk memberikan dukungan motivasi sesuai kebutuhan pasien dan dibimbing agar terbiasa melakukan terapi religius khususnya dzikir. Tidak hanya itu namun pasien juga diberikan materi terkait aqidah, akhlak dan ibadah. Dengan demikian diharapkan supaya pasien mampu menerima kondisi sakitnya dan memotivasi untuk diri sendiri agar dengan cara terus berikhtiar dan terus berdo'a meminta kesembuhan Allah SWT.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Kondisi Stres Pasien Penderita Kanker Payudara di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Sebelum Pasien Kanker Payudara mendapat Terapi Religius Dzikir

Kondisi stres pasien kanker payudara sebelum mendapat terapi religius dan ketika pertama kali mengetahui bahwa dirinya terdiagnosa terkena penyakit kanker payudara rata-rata pasien mengalami *shock*, takut, kecewa, sedih, dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Sehingga, pasien yang menderita kanker payudara mengalami masalah yang akan berdampak kesehatan mental pada dirinya yang disebut dengan gangguan mental.

Gangguan mental menurut Yahya Jaya berarti “kumpulan dari keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan kejiwaan maupun kejasmanian”. Ketidak normalan tersebut disebabkan oleh keadaan mental dan jasmani terganggu bukan disebabkan karena sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun gejala-gejala terlihat pada fisik.<sup>15</sup>

Beberapa gangguan mental yang kerap dialami pasien kanker payudara yaitu:

#### 1) Perasaan cemas

Kecemasan adalah salah satu reaksi dari emosi manusia. Chaplin menyatakan bahwa kecemasan (*anxiety*) atau dapat disebut dengan kegelisahan adalah pertama perasaan campuran yang berisi ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut; kedua rasa takut atau kekhawatiran kronis pada tingkat yang ringan; ketiga ketakutan dan kekhawatiran yang kuat dan meluap-luap.

---

<sup>15</sup> Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya (Sebuah Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami)*. (Banda Aceh: Dakwah Ar-Rsniry Press, 2016), 106-109.

Perasaan cemas yaitu adanya perasaan tidak menentu, panik, dan takut tanpa sebab, yang menyebabkan timbulnya perasaan gelisah pada diri seseorang sehingga akan memunculkan perasaan cemas. Kecemasan merupakan bentuk perasaan takut serta kekhawatiran yang lebih. Kondisi tersebut muncul sebagai dampak psikologis saat menerima vonis kanker.

2) Perasaan sedih

Perasaan sedih bisa datang pada siapa saja dan kapan saja tanpa batas umur, golongan, status, maupun gender. Karena perasaan sedih itu adalah milik manusia dan merupakan salah satu reaksi dari emosi. Perasaan sedih ini terkadang dari hal-hal yang sepele yang terjadi karena kesehatan mental seseorang terganggu, bukan karena penyebab kesedihannya secara langsung.

3) Perasaan takut

Takut merupakan ungkapan emosi yang bersifat fitrah yang dirasakan oleh manusia pada situasi berbahaya atau dalam situasi yang mengancam keselamatan dirinya. Perasaan takut itu sendiri dalam diri manusia termasuk emosi yang sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan manusia, karena emosi tersebut akan mendorong manusia untuk menghindari dan menjauhi situasi-situasi yang berbahaya ataupun keadaan yang dapat membinasakannya.<sup>16</sup>

4) Stres

Stres adalah suatu penyesuaian diri. Bila kita tidak dapat mengatasinya dengan baik, maka akan muncul gangguan badani, perilaku tidak sehat ataupun gangguan jiwa.<sup>17</sup>

Masalah yang dialami pasien kanker payudara tidak hanya pada segi fisik saja, akan

---

<sup>16</sup> Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya (Sebuah Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami)*, 109.

<sup>17</sup> Willy F Maramis dan Albert A Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, 77.

tetapi mereka juga mengalami masalah pada segi psikis. Karena pada dasarnya hubungan antara kesehatan fisik dan kesehatan psikis saling berkaitan. Masalah pada segi psikis pasien kanker payudara rata-rata menyebabkan reaksi mental berupa *shock*, gelisah, harapan hidup berkurang, kecemasan yang berlebihan, kekecewaan, ketakutan atas beban penyakit yang dideritanya yaitu menderita kanker payudara. Hal yang seperti ini merupakan ciri-ciri pasien yang mengalami stres dan pasien yang kurang mampu menerima penyakitnya. Dari berbagai masalah psikis yang dialami pasien kanker payudara tersebut, timbul reaksi tubuh ataupun fisik yang berupa susah tidur, tidak nafsu makan, sering melamun, dan menangis. Hal tersebut terlihat ketika peneliti sedang melakukan wawancara terhadap pasien. Masalah pada segi psikis yang kanker payudara akan menyebabkan reaksi tubuh atas beban penyakit yang dideritanya disebut dengan stres.

Stres adalah respon dari badani baik fisik ataupun mental pada berbagai tuntutan atau beban yang dapat menyebabkan penyakit atau gangguan untuk tubuh. Dalam kehidupan ini berbagai masalah yang kita hadapi saling bertumpang tindih menuntut diri seseorang dapat menyelesaikannya. Apabila kondisi fisik maupun mental seseorang (pasien) menerima, maka segala permasalahan kehidupan atau beban hidup dapat diatasi dengan baik. Sebaliknya jika seseorang (pasien) tidak mampu menghadapi dan menerima permasalahan dengan baik maka akan menimbulkan gejala-gejala atau reaksi tubuh yang disebut stres. Dari sinilah seseorang yang mengalami stres bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut mengalami gangguan mental.

**b. Sesudah Pasien Kanker Payudara mendapat Terapi Religius Dzikir**

Kondisi pasien penderita penyakit kanker payudara sesudah mendapat terapi religius dzikir

yaitu keadaan pasien jauh lebih tenang, tidak merasa putus asa, dan tentunya lebih bersemangat dalam menjalani proses kesembuhannya. Sehingga dengan adanya proses terapi religius dzikir pada pasien penderita kanker payudara, pasien akan merasakan ketenangan batin dan terdorong supaya pasien selalu sabar, tabah, dan ikhlas dalam menghadapi ujian atau cobaan dari Allah SWT.

Pemberian terapi religius dzikir diupayakan supaya pasien tetap tenang, sabar, tabah dan ikhlas serta tawakal kepada Allah SWT dalam menghadapi ujian berupa penyakit yang diderita. Dengan adanya psikoterapi religius di RSI Sunan Kudus dapat membantu individu atau pasien dalam proses penyembuhan secara psikisnya.

Psikoterapi religius dzikir di RSI Sunan Kudus bagi pasien penderita kanker payudara dalam menurunkan stres pasien kanker payudara cukup efektif. Adapun perubahan yang berarti pada diri pasien penderita kanker payudara sendiri ternyata banyak dari pasien yang merasakan. Sebelum pasien mendapat terapi religius dzikir pasien merasa cemas, *shock*, khawatir, takut, sedih, dan berfikir negatif tentang penyakit kanker yang dideritanya. Setelah pasien mendapatkan terapi religius dzikir, pasien merasa lebih tenang, lebih sabar, lebih ikhlas, tawakal, mampu berfikir positif, dan mampu mengatasi stres atas penyakit yang dideritanya.

Di sini dapat dibuktikan bahwa terapi religius benar-benar tepat dalam memberikan pengaruh terhadap penanggulangan stres apapun pada berbagai macam gangguan psikologis lainnya. Dari berbagai penelitian telah memberikan bukti yang berkaitan dengan hal tersebut. Salah satunya penelitian dari Mansyur yang sudah melakukan penelitian eksperimen-

kualitatif menunjukkan bahwa ada penurunan tingkat stres setelah mengikuti terapi dzikir.

Sementara itu hasil penelitian Hook et.al menyebutkan bahwa terapi religius dan spiritual tepat mengatasi persoalan-persoalan gangguan mental seperti kecemasan, *schizophrenia*, dan stres. Hasil kajian Ibrahim menyebutkan secara spesifik bahwa jika seorang muslim berdo'a, shalat, puasa ataupun berdzikir dapat menimbulkan respon relaksi dalam dirinya. Sehingga kepercayaan kepada Tuhan dapat memberikan kontribusi yang bermakna untuk kesehatan diri manusia.

Dari uraian hasil penelitian diatas memberikan implikasi bahwa terapi religius sangat berpengaruh untuk membangun rasa penerimaan diri (*self acceptance*) sehingga pasien tidak merasa stres dan depresi lagi karena menyesali nasibnya. Bahkan sebaliknya pasien mampu mengekspresikan perasaannya kepada kehidupan dan kesehatan mental lebih baik. Jadi pendekatan spiritual berperan penting dalam mengekspresikan perasaan dan memberikan kenyamanan pada pasien. Penerimaan keadaan sakit pasien akan mendorong individu tersebut akan lebih dekat dengan Tuhan dan menerima penyakitnya sebagai cobaan dari Tuhan.<sup>18</sup>

## **2. Analisis Terapi Religius Dzikir Untuk Menurunkan Stres di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus**

Psikoterapi religius dalam setiap Rumah Sakit sangat penting dibutuhkan. Psikoterapi religius sebagai usaha penyembuhan psikospiritual terhadap pasien. Bahkan setiap pasien di Rumah Sakit sebenarnya sangat membutuhkan psikoterapi religius sebagai proses percepatan dalam penyembuhan.

---

<sup>18</sup> Ahmad Razak, dkk, Terapi Spiritual Islam: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi. *Intuisi*, Vol 6. No. 2 (2014): 72-73.

Pelaksanaan psikoteapi religius dzikir di RSI Sunan Kudus dalam menurunkan stres pada penderita kanker payudara itu sangat diutamakan. Hal tersebut disebabkan karena rata-rata pasien kanker payudara yang mengalami stres itu karena imannya lemah. Oleh karena itu orang jika tidak memiliki iman yang kuat maka kondisi psikisnya akan mengalami gangguan. Apabila kondisi psikis sudah terganggu maka akan berdampak juga pada keadaan fisiknya seperti yang dialami responden yaitu gemetaran, susah makan, susah tidur dan sebagainya.

Dalam menangani stres pada pasien kanker payudara di RSI Sunan Kudus, digunakan terapi dzikir. Terapi dzikir merupakan suatu cara yang dilaksanakan oleh terapis guna menurunkan stres pada pasien penderita penyakit kanker payudara. Secara etimologi, perkataan dzikir berakar pada kata *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, ingatan. Al-qur'an memberi petunjuk bahwa dzikir bukan hanya ekspresi daya ingat yang ditampilkan dengan menyebut nama Allah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementasi dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Al-qur'an menjelaskan bahwa dzikir berarti membangkitkan kesadaran dan ingatan. Dzikir artinya mengingat terhadap hukum-hukum Allah SWT. Apabila diri kita terikat dalam ketuhanan, maka sifat-sifat ketuhanan berupa ilmu, hikmah, dan iman dalam seseorang akan menjadi tenang dan damai.<sup>19</sup>

Secara umum *dzikrullah* diartikan sebagai kegiatan mengingat Allah dan keagunganNya yang meliputi segala bentuk ibadah dan perbuatan, baik seperti tasbih, tahmid, sholat, membaca Al-Qur'an, berdo'a, melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan. Sedangkan secara khusus *dzikrullah* adalah perbuatan menyebut asma Allah dengan memenuhi peraturan, cara, rukun, dan syarat-syaratnya.

---

<sup>19</sup> M. Amin Syukur, dkk, *Terapi Hati*, 60.

Kemudian berkaitan dengan bagaimana cara melaksanakan *dzikrullah* secara garis besarnya adalah: Pertama yang dilakukan adalah menyebut nama Allah. Dengan menyebut nama Allah melalui ucapan pada bibir ataupun di dalam batin, dengan tenang dan perlahan. Kemudian senantiasa diiringi dengan perbuatan jiwa yang selalu sabar, takwa, rajin, tidak berlebihan dan selalu rendah hati (*tawadhu'*). Berdzikir dapat diucapkan sebanyak-banyaknya dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa mengingat waktu. Dalam gerak psikologis pada kegiatan keagamaan seperti berdzikir akan menjadikan kita merasakan keadaan rileks dan tenang.<sup>20</sup>

Jadi melalui bacaan dzikir dengan menyebut asma Allah dan mengingat Allah SWT, penyakit yang kita alami insyaAllah akan berkurang dan bisa sembuh. Sedangkan menurut peneliti, pasien dengan *bedo'a* dan berdzikir seperti yang dianjurkan terapis akan menjadikan hati pasien menjadi lebih tenang dan rileks. Dan daya tahan tubuh akan menjadi lebih baik.

---

<sup>20</sup> Rahman, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013), 300.